

# PEMAHAMAN HUKUM KAMMA DALAM MENINGKATKAN PELAKSANAAN SILA GENERASI MUDA BUDDHIS

Oleh  
Tri Amiro

## ABSTRACT

*The research is motivated by social problems that occur in the community related to criminal acts that violate Five Precepts. Researcher identify problems offense, among others: the view of some people who think that there is no life after this life, there is no law of kamma applicable, a lack of understanding of Buddhists against Buddhist teachings relating to the law of kamma that can be implemented to improve the implementation of the precepts. The method used in this research are literature review with qualitative descriptive approach. The conclusion from this study is understanding the values in Kamma act as a motivator in changing the behavior of the implementation of the principles in everyday life. Improved execution of the precepts can be pursued through a number of ways including by implementing puja, dana, practicing meditation and implementation Pancasila. Life of Beings in the future is determined by the attitudes, behaviors and actions done in the past and the present. Therefore it is necessary to implant moral values to generation of Buddhists as the next generation who will maintain and preserve the Buddha's teachings in this universe.*

*Keywords: kamma, sila*

## Pendahuluan

Kebahagiaan merupakan tujuan hidup setiap manusia. Kebahagiaan setiap manusia terletak pada manusia itu sendiri dan hanya dia yang mampu mewujudkannya. Sebagai makhluk hidup manusia tidak dapat lepas dari pemenuhan kebutuhan. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya dengan hanya bertumpu kepada dirinya sendiri, akan tetapi membutuhkan keberadaan orang lain. Terdapat beberapa jenis kebutuhan manusia yaitu kebutuhan primer, kebutuhan

sekunder dan kebutuhan tertier. Akan tetapi dalam pemenuhannya terkadang manusia kurang atau bahkan tidak memperhatikan faktor prioritas, serta tidak dapat membedakan kebutuhan-kebutuhan yang harus terlebih dahulu untuk dipenuhi. Ketika manusia memiliki pendapat yang terus meningkat maka dengan sendirinya kebutuhan mereka ikut meningkat. Hal ini terjadi karena manusia belum bisa membedakan kebutuhan dengan keinginan. Bahkan acap kali kebutuhan dikesampingkan demi memenuhi keinginan.

Keinginan yang muncul dapat bersumber dari dorongan-dorongan dari dalam tubuh atau kebutuhan fisik, pengkondisian sosial dan perasaan nikmat. Menurut agama Buddha, keinginan disebut dengan *tanha*. Terdapat tiga jenis *tanha* yang merupakan perwujudan dari keinginan yang berbeda-beda. Pertama adalah *kama tanha*, yaitu keinginan nafsu atau kehausan pemuasan nafsu indera yang terjadi karena keinginan yang tak pernah berhenti untuk memuaskan nafsu melalui semua indera. Kedua adalah *bhava tanha*, yaitu keinginan untuk menjadi hidup, yang didasarkan pada pandangan tentang adanya jiwa yang kekal, bahwa setelah mati kita akan terlahir kembali dengan jiwa yang sama, yang akan tetap ada selamanya. Ketiga adalah *vibhava tanha*, keinginan untuk tidak menjadi atau hidup lagi, keinginan untuk memusnahkan diri, keinginan ini muncul karena seseorang selalu menderita dalam hidupnya, yang melihat kehidupan ini dengan pesimistis, bahwa semua yang dialaminya membuatnya kecewa, putus asa, tidak puas dan menderita.

Dalam rangka usaha untuk memenuhi keinginan tersebut, manusia berusaha dengan berbagai cara agar semua yang menjadi tujuannya tersebut dapat tercapai. Bahkan tidak menutup kemungkinan dalam memenuhi keinginan manusia melanggar batas-batas hak orang lain. Dalam agama Buddha disebut dengan melakukan pelanggaran *sila*. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki sifat egois yang tinggi, yaitu sifat mengutamakan kepentingan pribadi. Selama sebuah tujuan belum tercapai maka manusia akan selalu berusaha untuk terus menggapainya.

Manusia akan cenderung melakukan pelanggaran terhadap *sila* selama perbuatan yang tidak bermoral tersebut belum menghasilkan akibat yang berwujud penderitaan. Dalam pandangan agama Buddha semua perbuatan yang dilakukan, baik maupun buruk adalah merupakan *kamma* yang akan menghasilkan akibat pada kemudian hari. Kurangnya pemahaman terhadap hukum *kamma* inilah yang merupakan penyebab terjadinya pelanggaran *sila*. Ketika seseorang melakukan pelanggaran *sila* akan berakibat merugikan orang

lain atau orang lain menderita sebagai akibat langsung dan akan menimbulkan penderitaan bagi pelanggar di kemudian hari atau kehidupan berikutnya.

Selain banyak orang yang tidak memahami hukum *kamma*, pelanggaran sila juga terjadi karena banyak orang yang beranggapan bahwa kehidupan ini hanya sekali saja. Tidak akan ada kehidupan lagi setelah kematian dari kehidupan ini. Sehingga kehidupan ini digunakan dengan memuaskan napsu keinginan. Orang beranggapan ketika sebuah keinginan dapat terpenuhi maka orang akan merasa bahagia. Padahal, kebahagiaan yang didapatkan hanyalah sebuah kebahagiaan semu, kebahagiaan yang hanya sementara saja. Semakin terikat dengan keinginan dan berusaha untuk memnuhinya, maka manusia akan semakin melekat dan akan semakin menderita.

Namun, yang harus menjadi perhatian adalah bahwa pihak-pihak yang melakukan pelanggaran bukan hanya orang-orang dewasa saja. Akan tetapi pelanggaran sila juga dilakukan oleh anak-anak dan remaja. Anak-anak di manapun juga di seluruh dunia ini terlahir untuk

menjadi generasi penerus bangsa. Tidak menutup kemungkinan bahwa pelanggaran sila juga dilakukan oleh anak-anak dan remaja yang *notabene* beragama Buddha. Banyak diberitakan di media massa peristiwa tawuran masal antar pelajar, pembajakan angkutan oleh pelajar, penyalahgunaan narkoba oleh para remaja, dan masih banyak lagi bentuk-bentuk pelanggaran norma dan aturan oleh anak-anak dan remaja. Padahal generasi muda merupakan generasi yang akan menggantikan generasi masa lalu dengan berbagai sejarahnya. Maka dengan demikian, posisi strategis suatu bangsa maupun agama, diakui ataupun tidak, berada di pundak anak-anak tersebut. Negara dan agama membutuhkan generasi muda yang tangguh dan cerdas. Masa depan suatu bangsa ditentukan oleh keberadaan generasi muda pada Negara tersebut. Demikian pula dengan kemajuan suatu agama, ajarannya akan tetap lestari apabila generasi mudanya dapat dijadikan tulang punggung yang siap untuk mengabdikan. Oleh karena itu anak-anak dan remaja perlu diarahkan dan mendapatkan perhatian yang

cukup dari berbagai pihak agar tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang berbudaya baik serta memiliki budi pekerti luhur.

Dalam kehidupan masyarakat secara umum masih sangat sedikit orang yang dapat memahami dan mengerti hukum *kamma* dengan baik. Masyarakat hanya akan berbicara tentang hukum *kamma* ketika melihat seseorang sedang memetik hasil atau menerima akibat dari perbuatan buruk atau sedang mengalami penderitaan. Akan tetapi orang tidak akan berbicara hukum *kamma* ketika seseorang sedang mengalami kebahagiaan atau sedang memetik hasil atau menerima hasil dari perbuatan baik yang pernah mereka lakukan. Padahal setiap peristiwa yang dialami oleh seseorang, baik berupa penderitaan maupun kebahagiaan pada dasarnya merupakan hasil yang harus diterima atau dipetik dari perbuatan yang pernah dilakukan. Bahkan dalam beberapa kasus banyak orang yang bertanya apakah hukum *kamma* benar-benar ada dan berlaku. Hal ini terjadi karena seseorang hanya melihat peristiwa yang terjadi secara singkat pada diri seseorang dan bahkan sama sekali tidak

emgkaitkannya dengan hukum *kamma*. Terkadang ada orang atau umat Buddha yang telah banyak melakukan perbuatan baik, banyak berdana, menjalankan sila dengan baik tetapi hidupnya masih menderita, banyak kesususahan dan selalu dalam kekurangan. Sedangkan di pihak lain ada orang yang dalam hidupnya banyak melakukan hal-hal yang tidak baik, jarang atau tidak pernah berdana (*kikir*), sering melanggar sila tetapi kehidupannya selalu berkecukupan, tidak pernah kekurangan dan berbahagia.

Melihat hal yang demikian terkadang orang cenderung berpikir negatif bahwa hukum *kamma* tidak bekerja. Dengan kenyataan yang seperti inilah perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana hukum *kamma* bekerja. Karena setiap perbuatan akan selalu memberikan hasil, baik dalam waktu yang cepat ataupun waktu yang lama akan membuahkan hasil sesuai dengan benih yang tabur. Ketika orang masih merasa ragu terhadap kebenaran hukum *kamma*, mereka akan cenderung berbuat semaunya sendiri. Tidak akan mengindahkan batas-batas hak orang lain, sehingga pada akhirnya

nanti akan terjadi sebuah pelanggaran terhadap hak orang lain yang menjadikan seseorang akan melanggar sila. Banyak orang tidak ragu-ragu untuk membunuh, mencuri, berdusta, melakukan kecurangan terhadap orang lain demi mengambil keuntungan untuk diri sendiri.

Pembuat kejahatan akan menganggap kejahatan sebagai kebaikan selama perbuatan itu belum matang; tetapi apabila perbuatan tersebut menghasilkan akibat, maka ia akan menyadari bahwa sesungguhnya kejahatan adalah berbahaya. Orang bijak akan menganggap kebaikan sebagai kejahatan selama perbuatan itu belum matang; tetapi bila mana perbuatan tersebut menghasilkan akibat, maka orang akan menyadari bahwa sesungguhnya kebaikan itu baik. Ketika seseorang dapat memahami hukum kamma dengan baik, maka akan tercipta suatu kondisi kehidupan yang nyaman karena tidak ada orang yang melanggar sila dan melanggar batas-batas hak orang lain. Pada kondisi orang yang haknya tidak terlanggar oleh orang lain maka ia akan merasa bahagia.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: "Bagaimanakah Peranan Pemahaman Hukum *Kamma* dalam Meningkatkan Pelaksanaan Sila Generasi Buddhis?"

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan dengan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan cara melalui studi pustaka (*library research*) dengan cara membaca kitab suci, buku-buku, majalah, artikel, dan sebagainya yang ada kaitanya dengan hukum *kamma* dan *sila*.

### Pembahasan

Perlunya sila muncul dari kenyataan bahwa manusia tidak sempurna: manusia harus melatih dirinya untuk menjadi baik. Jadi moralitas menjadi aspek paling penting dalam kehidupan. Sila dalam agama Buddha bukan

patokan asal-asalan yang ditemukan orang untuk tujuan manfaatnya sendiri. Sila-sila dalam agama Buddha tidak berlandaskan pada adat sosial yang berubah, tetapi pada hukum alam yang tidak berubah. Nilai-nilai sila dan moral umat Buddha pada hakikatnya adalah bagian dari alam dan hukum sebab akibat moral (*kanma*). Moralitas dalam ajaran Buddha bertujuan praktis menuntun manusia menuju tujuan akhir kebahagiaan tertinggi. Dalam ajaran Buddha, jalan menuju pembebasan, setiap individu bertanggung jawab terhadap nasibnya sendiri. Setiap individu diharapkan mengupayakan pembebasannya sendiri melalui pemahaman dan usaha.

Sila merupakan dasar utama pelaksanaan ajaran agama, mencakup semua perilaku dan sifat-sifat baik yang termasuk dalam ajaran moral dan etika agama Buddha. Menurut bahasa Pali, sila memiliki beberapa arti yaitu sifat, karakter, watak, kebiasaan, perilaku, baik, latihan moral, pelaksanaan moral, dan kode moralitas (Surya, 2009:3). Sedangkan Dhammananda menyatakan bahwa sila merupakan faktor utama sebagai pendukung

perbuatan manusia. (2003:236). Kebaikan diperlukan untuk mencapai keselamatan, tetapi kebaikan dalam hal ini adalah *sila* saja tidak cukup. Kebaikan dan kebijaksanaan laksana pasangan sayap burung. Kebijaksanaan juga dapat disamakan dengan kendaraan yang membawa manusia menuju gerbang kebahagiaan. Kebaikan adalah teknik hidup yang mulia. Tanpa disiplin etika apapun tidak akan ada pemurnian kekotoran hidup (Dhammananda, 2003:373).

Kehidupan sebagian besar orang umumnya diatur oleh nilai-nilai spiritual dan prinsip-prinsip moral yang hanya dapat disediakan oleh agama. Campur tangan pihak lain di luar pihak orang tersebut menjadi relatif tidak perlu jika orang dapat menyadari nilai disiplin diri dan mampu mempraktikkan teladan kebenaran, kadilan dan pelayanan. Seperti disabdakan oleh Sang Buddha dalam *Dhammapada* syair 79: "Ia yang mengenal Dhamma akan hidup bahagia dengan pikiran tenang. Orang bijaksana selalu bergembira dalam ajaran yang dibabarkan oleh Para Ariya" (Widya, 2002:31).

*Kamma* adalah suatu hukum alam impersonal yang bekerja sesuai dengan tindakan seseorang. *Kamma* adalah hukum tersendiri dan tidak ada pemberi hukum. Karma bekerja dengan sendirinya tanpa campur tangan sosok pengatur eksternal. Hukum *Kamma* merupakan bagian dari hukum tertib kosmis yang dalam agama Buddha disebut dengan *Panca Niyama* yang terdiri dari *Utu Niyama*, *Bija Niyama*, *Kamma Niyama*, *Citta Niyama* dan *Dhamma Niyama*. Dikenal sebagai hukum perbuatan, sebab akibat perbuatan. Dipandang dari sisi kosmis, bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta selalu berproses. Dhamma mengajarkan bahwa *kamma* adalah sebab utama dari adanya berbagai macam keadaan di dunia ini, tetapi jangan membuat kita menyerah pada keadaan atau satu nasib tertentu yang sudah digariskan bagi seseorang atau satu makhluk. Wowor berpendapat bahwa hukum *kamma* adalah hukum sebab akibat yang bekerja sendiri. Sebab yang baik menghasilkan akibat yang baik, sedangkan sebab yang buruk menghasilkan akibat yang buruk atau tidak menyenangkan. Berdasarkan hukum ini pula maka

tidak ada manusia atau dewa atau kekuatan lain yang mencampuri *kamma* seseorang. Hukum ini bekerja secara adil dengan caranya sendiri, sebagai hukum yang impersonal (2004:10).

Dalam *Anguttara Nikaya* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *kamma* adalah kehendak. Seseorang karena memiliki kehendak dalam pikirannya maka ia melakukan perbuatan dengan jasmani ucapan dan pikiran (Nyanaponika dan Bodhi, 2004:179). Pada bagian lain Buddha menjelaskan dalam *Samyutta Nikaya* tentang hukum *kamma* yaitu "... according to the seed that is sown, so is the fruit from which you reap. The one who does good will gather good, the one who does evil reap evil. Sown is the seed, and you shall taste the fruit thereform..." (Juergensmeyer, 2012: 654), artinya sesuai dengan benih yang ditabur begitulah buah yang akan dipetikinya. Pembuat kebajikan akan mendapat kebajikan, pembuat kejahatan akan mendapat kejahatan pula. Taburlah benih-benih dan engkau pulalah yang akan merasakan buah-buah daripadanya.

Ketika seseorang dapat memahami dengan baik pesan yang

disampaikan oleh Buddha tentang hukum *kamma* maka orang tersebut dapat menjalankan sila dengan baik. Dengan kata lain, ketika seseorang dapat memahami hukum *kamma* maka akan berperilaku atau melakukan perbuatan yang sesuai dengan Dhamma. Seseorang akan senantiasa berusaha untuk selalu melakukan perbuatan yang benar. Seseorang akan berpikir berulang kali untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan Dhamma. Setiap akibat yang mungkin akan terjadi atau timbul sebagai hasil dari perbuatan yang dilakukan akan menjadi pertimbangan baginya untuk melakukan perbuatan yang melanggar tersebut. Setiap perbuatan jahat yang dilakukan akan mengakibatkan penderitaan bagi pelakunya. Diakui atau tidak, cepat atau lambat hasil tersebut akan tetap terwujud. Satu hal yang harus menjadi perhatian utama, yaitu bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, akibatnya tidak dapat dipindahkan kepada orang lain. Tetapi hanya orang tersebut sajalah atau pelaku yang akan menanggung beban penderitaan akibat perbuatan jahatnya. Tidak akan ada *kamma*

yang tertukar, barang siapa yang menabur benih maka dia pula yang akan memetiknyanya.

Demikian pula sebaliknya, ketika seseorang ingin melakukan baik, maka segeralah untuk mewujudkan perbuatan tersebut. Ketika ada kesempatan dan memiliki kemampuan untuk melakukan maka segera lakukan. Karena tidak setiap saat muncul kesempatan untuk melakukan perbuatan baik. Perbuatan baik yang dilakukan harus benar-benar didasari oleh niat yang tulus, ikhlas tanpa adanya pamrih yang buruk. Perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang baik maka akan memberikan buah kebahagiaan bagi setiap pelakunya. Ketika perbuatan tersebut dilakukan, maka kebahagiaan akan menjadi menjadi buah atau hasilnya yang akan diterima. Seseorang yang bijaksana akan selalu berpikir bahwa melakukan perbuatan bajik tidak akan pernah merasa rugi meskipun hasil yang diperoleh tidak langsung terwujud pada saat itu pula atau dalam waktu yang cepat. Tetapi buah dari setiap perbuatan yang dilakukan akan matang sesuai dengan waktunya yang tepat, tergantung kepada tingkat

keyakinan dan niat orang tersebut ketika melakukan suatu perbuatan.

Pada intinya yaitu bahwa hukum kamma tidak pernah salah. Perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, akibatnya pasti akan diterima oleh orang tersebut, bukan diterima oleh orang lain. Kamma tidak akan pernah tertukar. Pemahaman tentang hukum kamma inilah yang sangat diperlukan agar umat Buddha dapat menjalankan sila dengan baik. Bahwa setiap perbuatan yang dilakukan pasti akan menghasilkan akibat. Perlu diingat bahwa kita tidak hanya hidup pada saat ini saja. Tetapi semua makhluk pernah hidup pada masa lampau, di mana pada masa lampau kita pernah melakukan perbuatan baik dan buruk yang pada akhirnya nanti akan memberikan hasil atau akibat. Namun tingkat kematangan perbuatan untuk memberikan akibat atau hasil dipengaruhi oleh banyak faktor, jadi tidak selalu apa yang dilakukan akan memberikan hasil secara berurutan.

Seorang berada pada saat ini dikondisikan oleh perbuatan orang tersebut pada masa lampau di kehidupan lampau dan perbuatan

masa lampau pada kehidupan sekarang. Sedangkan perbuatan yang dilakukan pada masa lampau dan masa sekarang, itulah yang akan mengkondisikan keadaan seseorang pada masa yang akan datang. Ketika dijelaskan bahwa terdapat manusia yang sepanjang hidupnya melakukan kejahatan tetapi setelah kematiannya terlahir di alam surga kita tidak bisa dengan gampang menyalahkan hukum kamma. Tetapi ketika kita memiliki pemahaman yang benar tentang hukum kamma maka kita akan tetap bahwa peristiwa yang terjadi tersebut adalah wajar. Meskipun sekarang banyak melakukan perbuatan jahat tetapi dapat masuk surga, hal tersebut adalah sangat mungkin. Hal ini dapat dipahami bahwa mungkin pada kehidupan yang lampau orang tersebut pernah melakukan perbuatan baik yang sangat besar (*kusala garuka kamma*) yang akibatnya dapat diterima tidak hanya pada masa satu kehidupan saja, tetapi dapat dirasakan pada kehidupan-kehidupan yang berikutnya. Demikian pula sebaliknya, ketika pada kehidupan sekarang terdapat manusia yang banyak melakukan kebaikan tetapi setelah kematiannya

terlahir menderita, hal ini dimungkinkan karena pada kehidupannya di masa lampau pernah melakukan perbuatan jahat (buruk) yang besar, yang memberikan hasil bukan hanya pada masa satu kehidupan saja tetapi juga dirasakan pada kehidupan-kehidupan berikutnya.

### Penutup

Kurangnya pemahaman terhadap hukum *Kamma* mengkondisikan seseorang melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar sila yang pada akhirnya dapat menimbulkan penderitaan baik bagi dirinya sendiri maupun penderitaan bagi makhluk yang lain. Oleh karena itu setiap generasi Buddhis hendaknya dapat memahami hukum *Kamma* dengan baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mendukung pelaksanaan sila dengan sempurna. Berikan dukungan terhadap kegiatan-kegiatan yang memacu generasi Buddhis dalam mempraktikkan pelaksanaan sila.

Pelaksanaan sila yang baik akan memberikan manfaat bagi para pelakunya berupa kebahagiaan, sedangkan pelanggaran terhadap

sila akan memberikan akibat bagi para pelakunya berupa penderitaan yang akan diterima baik dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang. Semua pihak harus sadar bahwa masih ada kehidupan setelah kehidupan ini, kehidupan yang akan datang dikondisikan oleh apa yang kita lakukan pada masa lampau dan masa sekarang, kondisikan agar selalu berperilaku sesuai dengan Dhamma.

Penanaman nilai-nilai moral harus ditanamkan pada diri seseorang sejak masih usia anak-anak agar pada saat dewasa dapat menjadi generasi Buddhis yang siap melestarikan Dhamma. Orangtua harus memperhatikan perilaku anak, jangan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kesalahan yang melanggar moral dan membiarkan anaknya berjalan ke arah yang salah. Jangan menjadi orangtua yang selalu mengajarkan anaknya untuk bicara. Tetapi ajarkan kepada anaknya untuk berhenti bicara, dan mulai mendengarkan. Jangan hanya membesarkan anak saja, jadilah guru pertama dan contoh yang baik bagi anaknya.

## Daftar Pustaka

- Dhammanada, Sri. 2003. *Keyakinan Umat Buddha*. Jakarta. Yayasan Penerbit Karaniya
- Juergensmeyer, Mark. 2012. *Encyclopedia of Global Religion*. Santa Barbara, California. SAGE Publication.
- Nyanaponika Thera and Bhikkhu Bodhi. 1999, *Numerical Discourses of the Buddha: An Anthology from the Anguttara Nikaya*. Sri Lanka: Buddhist Publication Society. Diterjemahkan oleh Cintiawati, Wena dan Anggawati, Lanny. 2004. *Petikan Anguttara Nikaya*, Klaten: Vihara Bodhivamsa.
- Sayadaw, Mingun. *The Great Cronicle of Buddhas*. Diterjemahkan oleh Indra Anggara. 2008, *Rivayat Agung Para Buddha*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Virana, 2006. *Ensiklopedia Keyakinan Umat Buddha*. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.
- Wahono, Mulyadi. 1995. *Pokok-pokok Dasar Agama Buddha*, Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda.
- Walshe, Maurice. 2009. *The Long Discourses of the Buddha A Translation of the Digha Nikaya (Kotbah-kotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya*. Diterjemahkan oleh Team Giri Mangala Publication. Jakarta: Dhammacitta Press.
- Wowor, Cornelis. 2004. *Hukum Kamma Buddhis*, Jakarta: CV Nitra Kencana Bana.